

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DENGAN KEJADIAN DELUSI RELIGIUS PADA
PENDERITA SKIZOFRENIA: STUDI LINTAS SEKSI**

¹Siti Nurafifah Qarimah; ²Mohd. Rizal Fahmi Adha, ³Mutia Abdullah
¹Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh,
²Universitas Bina Bangsa Getsempena.
³Palang Merah Indonesia Kota Banda Aceh

Abstrak

Prevalensi gangguan proses pikir berupa waham dengan tema keagamaan pada pasien skizofrenia bervariasi di berbagai negara dan budaya. Kajian yang mendalam mengenai waham dengan tema keagamaan dalam konteks Islam masih jarang dilakukan. Untuk memahami lebih lanjut gejala psikotik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status pekerjaan dan kejadian waham keagamaan pada penderita skizofrenia.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode cross-sectional. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 127 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan melalui uji univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan regresi logistik.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan waham keagamaan, dengan nilai (OR) = 13,044 dan (CI) 95% = 2,446–69,552.

Simpulan: Status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian waham agama pada pasien skizofrenia. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dapat berperan dalam manifestasi gejala psikotik yang berkaitan dengan aspek religius

Kata Kunci: Skizofrenia; Waham Agama, Delusi.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMPLOYMENT STATUS AND THE OCCURRENCE OF RELIGIOUS
DELUSIONS IN PATIENTS WITH SCHIZOPHRENIA: A CROSS-SECTIONAL STUDY**

¹Siti Nurafifah Qarimah; ²Mohd. Rizal Fahmi Adha, ³Mutia Abdullah
¹Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh,
²Universitas Bina Bangsa Getsempena.
³Palang Merah Indonesia Kota Banda Aceh

Abstract

The prevalence of thought disorders in the form of religious-themed delusions among patients with schizophrenia varies across countries and cultures. In-depth studies focusing on religious delusions within the context of Islam remain limited. To gain a better understanding of these psychotic symptoms, this study aims to examine the relationship between employment status and the occurrence of religious delusions in individuals with schizophrenia.

Methods: This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sampling method used was total sampling, involving 127 respondents who met the inclusion criteria. Data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate tests through logistic regression analysis.

Results: The findings indicate a significant relationship between employment status and religious delusions, with an odds ratio (OR) of 13.044 and a 95% confidence interval (CI) of 2.446–69.552

Conclusion: Employment status has a significant association with the occurrence of religious delusions in patients with schizophrenia. These findings suggest that socioeconomic factors may play a role in the manifestation of psychotic symptoms related to religious themes.

Keywords : Delusions; schizophrenia, Delusi

Pendahuluan

Kesehatan mental dan emosional merupakan aspek krusial dalam kehidupan setiap individu karena berperan penting dalam menjaga keseimbangan fungsi diri secara keseluruhan. Individu yang memiliki kondisi mental yang sehat biasanya mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan optimal, membangun hubungan sosial yang baik, serta berperan aktif dalam masyarakat (Stuart, 2016). Sebaliknya, gangguan kesehatan mental dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menjalankan fungsi sosialnya dan berpotensi menimbulkan gangguan jiwa, salah satunya adalah skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gangguan mental berat yang memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku individu. Gangguan ini seringkali menyebabkan kesulitan dalam interaksi sosial yang normal. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2017), terdapat sekitar 25 juta penderita skizofrenia di seluruh dunia, dengan estimasi sekitar 2,6 juta orang di Indonesia. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa lebih dari 400.000 penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa berat, termasuk skizofrenia.

Penderita skizofrenia biasanya mengalami dua jenis gejala, yaitu gejala negatif seperti menurunnya motivasi dan ekspresi emosi, serta gejala positif seperti halusinasi dan waham. Waham adalah keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan namun tetap diyakini kuat oleh penderita meskipun tidak didukung oleh bukti (Bell, 2019). Kondisi ini seringkali sulit diatasi dan menjadi salah satu penyebab utama kekambuhan (Skelton, 2015; Harrow et al., 1995).

Salah satu jenis waham yang umum dijumpai pada pasien skizofrenia adalah waham keagamaan. Studi menunjukkan bahwa pasien dengan waham agama cenderung mengalami gejala yang lebih berat dan membutuhkan dosis obat yang lebih tinggi (Siddle et al., 2002). Waham keagamaan juga lebih sering ditemukan pada kelompok masyarakat dengan latar belakang religius tertentu, seperti komunitas Protestan dan Katolik yang fanatik (Noort et al., 2020). Dalam hal ini, tingkat religiusitas yang tinggi diduga menjadi faktor yang memicu

munculnya waham agama (Anderson et al., 2018).

Meski demikian, studi terkait waham agama di Indonesia masih sangat terbatas, padahal Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama dan tingkat religiusitas yang tinggi. Di daerah seperti Aceh, misalnya, penelitian mengenai hubungan antara pendidikan agama dan munculnya waham agama pada pasien skizofrenia belum banyak dilakukan. Pemahaman tersebut sangat penting untuk mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan efektif.

Beberapa faktor yang diketahui berperan dalam munculnya waham antara lain usia, jenis kelamin, lama penyakit, tempat tinggal, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, pengobatan, serta durasi psikosis yang tidak ditangani (Siddle et al., 2018). Di beberapa negara lain, waham agama seringkali dikaitkan dengan pengalaman spiritual ekstrem atau keyakinan kerasukan, namun bukti ilmiah yang menjelaskan fenomena ini dalam konteks budaya dan agama di Indonesia masih minim. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai waham agama, terutama dari perspektif keperawatan di komunitas Muslim seperti di Aceh.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Variabel dependen yang dianalisis adalah waham agama dan waham non-agama, sedangkan variabel independennya adalah status pekerjaan. Proses penelitian diawali dengan melakukan skrining terhadap pasien skizofrenia menggunakan instrumen standar *Scale for the Assessment of Positive Symptoms* (SAPS) untuk mengidentifikasi pasien yang mengalami waham. Setelah pasien dengan waham terpilih, peneliti mengumpulkan data sosiodemografi melalui wawancara terpimpin. Selanjutnya, penilaian jenis waham agama atau non-agama dilakukan dengan menggunakan pertanyaan berdasarkan algoritma delusi agama guna memvalidasi diagnosis waham agama.

Selanjutnya, pasien juga dinilai menggunakan kuesioner *Peters Delusions Inventory* (PDI). Setelah menggunakan ketiga alat ukur tersebut, pasien dengan waham agama maupun non-agama diwawancarai kembali secara terpimpin dengan menggunakan *Brown Assessment of Beliefs Scale* (BABS) untuk mengukur tingkat keyakinan terhadap waham yang dialami.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh pasien dengan diagnosis skizofrenia yang dirawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Aceh. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-probability sampling, yaitu purposive sampling. Data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan uji regresi logistik.

Penentuan sampel mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien yang bersedia mengikuti penelitian, berjumlah 258 pasien yang menjalani wawancara untuk skrining awal. Dari jumlah tersebut, 127 pasien dengan diagnosis skizofrenia dan waham terpilih untuk penelitian. Semua pasien beragama Islam, baik pria maupun wanita, yang sedang dirawat di ruang rawat inap (akut, sub-akut, dan intermediet). Selain itu, pasien harus memperoleh skor minimal 2 pada salah satu item waham dalam skala SAPS

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 127 responden hasil Distribusi frekuensi data faktor sosiodemografi dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel
Distribusi Frekuensi
Data Faktor Sosiodemografi pada
Responden Waham

	Data Demografi			F Frekuensi		P Pers enta se 1	No
	jenis kelamin			N	%		
			Laki-laki	22	100	0,290	1,833 (0,650-5,175)
Pere mpua n			Pere mpua n	109	480		
109							

18				18	70	100		
----	--	--	--	----	----	-----	--	--

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 85,8%, dan pada kategori pendidikan keagamaan yaitu pesantren 57,5%.

Tabel
Distribusi Frekuensi
Data Waham Agama dan Waham
Non Agama

No	Variabel	Waham	
		Agama	Non Agama
1	Jenis kelamin Laki-laki Perempuan	47 (43,1%) 6 (33,3%)	62 (56,9) 12 (66,7%)
2	Pendidikan keagamaan Pesantren Non Pesantren	46 (63,0%) 7 (13,2%)	27 (37,0%) 47 (87,0%)

Berdasarkan tabel 4.2., dapat diketahui bahwa jenis kelamin yang paling dominan adalah laki-laki sebanyak 43,1%, dan kategori pendidikan keagamaan pada kategori pesantren 63,0%.

Adapun Untuk melihat hubungan masing-masing variabel independen dan variabel dependen digunakan uji (Chi-square) dengan kriteria penolakan $p < 0,05$. Hasil dari uji Chi-square ini ditampilkan pada table 4.2 berikut ini:

Tabel
Analisa Pola Hubungan
Faktor Sosiodemografi dengan Waham
Agama

No	Variabel	Chi -Square	P=Value
1	Jenis kelamin	0,608	0,435
2	Pekerjaan	4,721	0,030

Berdasarkan table didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan status pekerjaan dengan peningkatan gangguan waham agama pada

Tabel

**Hasil Regresi Logistik Responden di
Rumah Sakit Jiwa Aceh**

Variabel	kategori	OR	95% CI		P-value
			Lower	Upper	
Pekerjaan	Tidak bekerja Bekerja	13,0	2,44	69,5	0,003

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa dari hasil regresi logistik yaitu faktor pekerjaan, pasien yang tidak bekerja memiliki peluang 13,0 kali terkena waham agama dibandingkan pasien yang bekerja

Pembahasan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang melibatkan waktu dan tenaga yang digunakan untuk memperoleh imbalan (Wiltshire, 2016). Data karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien tidak bekerja sebesar 63,8%, sedangkan yang bekerja hanya 36,2%. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan dan kejadian waham agama pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Penulis berpendapat bahwa status pekerjaan merupakan faktor risiko munculnya waham agama karena sebagian besar responden memiliki keyakinan keagamaan yang kuat sebelum mengalami gangguan. Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson (2018) yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berhubungan dengan risiko lebih besar terhadap waham agama. Saat wawancara, responden menyampaikan konten seperti, "Allah memberikan rezeki kepada setiap manusia, tidak perlu melihat jenis pekerjaan, dengan berzikir kepada Allah rezeki akan datang banyak, shalatlillah sebelum rezekimu dicabut."

Berdasarkan hal tersebut, penulis berkesimpulan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan waham agama pada pasien karena meskipun mengalami gangguan jiwa, pasien dengan tingkat religiusitas tinggi tetap mempertahankan kebiasaan mereka dalam mengingat Tuhan dalam segala kondisi. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh

Üçok, Karadayi, Emiroğlu, & Sartorius (2013) yang melaporkan bahwa mayoritas pasien skizofrenia (62,7%) tidak memiliki pekerjaan. Pekerjaan dan pendapatan menjadi beban tersendiri bagi responden yang berdampak pada kesehatan mental mereka.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rebreca (2013) yang menyebutkan bahwa pendapatan rendah yang identik dengan status tidak bekerja dapat menjadi stresor yang memengaruhi efektivitas pelayanan kesehatan jiwa selama fase akut dan relaps, yang pada akhirnya meningkatkan biaya penanganan pasien skizofrenia.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian ini, yang menemukan bahwa kekhawatiran pasien mengenai pekerjaan pasca-pemulihan dapat menyebabkan stres berulang. Analisis lapangan menunjukkan bahwa pasien percaya bahwa memiliki pekerjaan meningkatkan rasa optimisme terhadap masa depan dan kemampuan untuk menanggung biaya pengobatan lanjutan, sehingga motivasi hidup menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja.

Penulis juga menemukan bahwa pasien dengan waham agama di Rumah Sakit Jiwa Aceh yang sebelumnya tidak bekerja mengalami peningkatan stres, yang kemudian menjadi pemicu gangguan lebih lanjut. Sebagian besar responden memperoleh pendapatan dari pekerjaan sebagai anggota satuan polisi pamong praja, muazin masjid, tukang parkir, buruh bangunan, dan petani.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan munculnya waham agama pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan pendekatan dan desain penelitian yang berbeda, khususnya dengan metode kualitatif, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan objektif mengenai peningkatan waham agama pada penderita skizofrenia.

Saran

- a. Pendekatan ini diharapkan dapat menekankan kualitas informasi yang lebih detail terkait faktor-faktor dominan yang memengaruhi fenomena tersebut berdasarkan temuan penelitian ini. Memberikan sanksi yang tegas pada mandor dan pekerja yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap pada saat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afnawati, Aidas, D. (2019). Hubungan Sumber Daya Manusia dan Pelaksanaan Job-Description dalam Unit Kerja Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah Sumberejo. *Jurnal Science Hospital*, 2(2), 16–21.
- Fransiska, Maria. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit Di PT. Socfindo Tanah Gambus Kabupaten Batubara*. Medan: Skripsi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
2. Azzari, Widya (2022). Hubungan Pengaruh Beban Kerja Dengan Mutu Pelayanan di RSUD Petala Bumi. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Hasibuan, Abdurrozaq, dkk. 2020. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Yayasan Kita Menulis*.
3. Fadilla dan Setyonugroho. (2021). Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Dalam Meningkatkan Efisiensi: Mini Literature Review. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 8 (1), 357-374.
4. Insani, T.H.N. (2020). Analisis Kesesuaian Deskripsi Kerja Petugas Unit Kerja Rekam Medis Di Puskesmas Kasihan I. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKBIDYO Yogyakarta. ILO. 2010. *World of Report*. Dapat diakses: [International Labour Organization \(ilo.org\)](http://International_Labour_Organization(ilo.org)). Diakses pada bulan 8 Maret Tahun 2022 pada pukul 20.00 WIB.
5. Kemenkes RI. (2019). *Pedoman Rekam Medis Rumah Sakit*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik.
6. Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Tujuan dan Manfaat Rekam Medis*. Kementerian kesehatan RI. Direktorat Jenderal Bina pelayanan Medik.
7. Muninjaya. (2019). *Manajemen Kesehatan*. Jakarta: EGC.
8. Mudayana, A.A. (2021). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Karyawan di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 35-40.
9. Rustiyanto, Ery. (2009). *Etika profesi perekam medis dan informasi kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
10. Satria, W. A., Sidin, A. Indahwaty, & Noor, Noer Bahry. (2013). Hubungan beban kerja dengan kinerja perawat dalam mengimplementasikan patient safety di rumah sakit universitas hasanuddin tahun 2013. UNHAS. Retrieved from Repository. Unhas. Ac. Id/Bitstream/Handle/123456789/5678/Jurnalbebankerjadengankinerja. Pdf.
11. Wibowo, Manajemen Kinerja. (2011). Edisi 3, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Yulianita, Neni. (2004).

- Profesi PR Identik dengan Perempuan?
MIMBAR: Jurnal Sosial Dan
Pembangunan, 20(3), 343–368.
12. Rahmadiliyani dan Faizal. (2022).
Kerahasiaan Rekam Medis di Rumah
Sakit AVECiena Medika Martapura. *Jurnal
Manajemen Informasi Kesehatan
Indonesia*, 6(2), 69-78.
 13. Rendarti, Rindi dkk. (2021). Faktor-
Faktor yang Mempengaruhi Mutu
Pelayanan Rekam Medis di Rumah Sakit.
*Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan
Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 59-
65.
 14. Rosita, R dkk. (2022). Manajemen Mutu
Sumber Daya Manusia Bidang Kesehatan
Pada Unit Rekam Medis. *Jurnal Prosiding
Seminar Informasi Kesehatan Nasional
(SIKESnas)*
 15. Sumantri, B., dan Gunawan, E. (2022).
Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja
Karyawan di Ruang Filling Instalasi
Rekam Medis RSUD Sekayu. *Cerdika:
Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2 (1), 9-1.